

TRADISI KALOSARA: SIMBOL RESOLUSI KONFLIK, PENDIDIKAN KARAKTER, DAN KONSTRUKSI SOSIAL DALAM MASYARAKAT TOLAKI

Tradition Kalosara: Symbol of Conflict Resolution, Character Education, and Social Construction in Tolaki Society

Hardin & Hadirman

Universitas Halu Oleo Kendari; Institut Agama Islam Negeri Manado
hardin@uho.ac.id; hadirman@iain-manado.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 3, 2025	Mar 18, 2025	Mar 30, 2025	Apr 4, 2025

Abstract

Kalosara is a traditional symbol that plays an important role in the lives of the Tolaki people. More than just a cultural heritage, Kalosara is a guideline for resolving conflicts, instilling character values, and forming a social order. Amid the rapid flow of modernization, this tradition remains a reference in maintaining social harmony and strengthening the collective identity of the Tolaki people. This study aims to understand how Kalosara functions in three main aspects, namely as a means of conflict resolution, a means of character education, and an element that forms the social structure of society. With this approach, this study wants to see how Kalosara remains relevant and upheld in everyday life. This research uses a library method. The library method as a writing mechanism relies on the enrichment of literature data sourced from: books, journals, and library documents that discuss Kalosara. The data collected is grouped thematically to find aspects of symbols of conflict resolution, character education, and social construction behind the meaning of the Kalosara tradition. The research findings indicate that Kalosara is an effective medium for conflict resolution for the Tolaki

people. In addition, the values contained in this tradition become a means of character education that aligns with the attitude of tolerance, togetherness, and respect for social norms. Kalosara also plays a role as a social glue that strengthens the cultural identity of the Tolaki community. The literature search provides a picture that the Kalosara tradition contains noble values that can continue to be transmitted to future generations.

Keywords: Tradition; Kalosara; Conflict; Character; Identity; Social

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk memahami bagaimana Kalosara berfungsi dalam tiga aspek utama, yaitu sebagai sarana penyelesaian konflik, sarana pendidikan karakter, dan unsur pembentuk struktur sosial masyarakat. Dengan pendekatan ini, penelitian ini ingin melihat bagaimana Kalosara tetap relevan dan dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Riset ini menggunakan metode kepustakaan. Metode kepustakaan sebagai mekanisme penulisan yang menyandarkan pada pengayaan data literatur yang bersumber pada: buku, jurnal, dan dokumen perpustakaan yang membahas Kalosara. Data yang terkumpulkan dilakukan pengelompokan secara tematik untuk menemukan aspek simbol penyelesaian konflik, pendidikan karakter, dan konstruksi sosial di balik makna tradisi Kalosara. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Kalosara menjadi medium penyelesaian konflik yang efektif bagi masyarakat Tolaki. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini menjadi sarana pendidikan karakter yang selaras dengan sikap toleransi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap norma-norma sosial. Kalosara juga berperan sebagai perekat sosial yang memperkuat identitas budaya masyarakat Tolaki. Dari penelusuran literatur memberikan gambaran bahwa tradisi Kalosara mengandung nilai-nilai luhur yang di dalamnya dapat terus ditransmisikan kepada generasi mendatang.

Kata Kunci: Tradisi; Kalosara; Konflik; Karakter; Identitas; Sosial

PENDAHULUAN

Kalosara adalah simbol adat yang sangat penting bagi masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara. Kalosara digunakan sebagai instrumen budaya untuk berbagai hal dalam kehidupan, seperti menyelesaikan konflik, melakukan ritual adat, dan membangun norma sosial yang mendukung harmoni dalam komunitas (Rahmawati, 2017). Tradisi ini menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi dan masih relevan dalam berbagai konteks sosial modern (Saudi & Nurkarima, 2024). Namun, dengan modernisasi dan globalisasi yang semakin meningkat, nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat Tolaki tetap relevan di tengah perubahan sosial yang dinamis (Melamba, 2012).

Aspek budaya dan sosial Kalosara telah dibahas dalam beberapa penelitian sebelumnya. Islamiah (2021) menyelidiki makna sosial dan kultural rumah adat Tolaki yang terkait erat dengan Kalosara, sedangkan Rahmawati (2017) menekankan peran Kalosara dalam penyelesaian hukum keluarga. Selain itu, Genggong (2014) mengkaji tentang nilai-nilai adat Kalosara yang membentuk etika komunikasi dalam masyarakat Tolaki. Penelitian lain

juga telah menemukan peran Kalosara dalam berbagai konteks, seperti identitas budaya, pendidikan multikultural (Sirate, 2015), dan dinamika keberagaman inklusif (Ipandang & Laksana, 2021).

Namun, penelitian yang secara khusus memperhatikan pemetaan studi literatur terkait tradisi Kalosara masih sangat terbatas. Kalosara dalam masyarakat Tolaki adalah lebih dari sekadar simbol adat dan instrumen sosial yang memperkuat hubungan antar individu dan kelompok. Nilai-nilai budaya Kalosara berisiko tergerus karena perubahan sosial yang semakin cepat disebabkan oleh modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, memahami cara masyarakat mempertahankan, mengubah, atau mengadaptasi Kalosara adalah langkah penting dalam upaya pelestarian budaya dan pembangunan sosial yang didasarkan pada kearifan lokal.

Penelitian ini menyelidiki literatur yang relevan dan mendalam tentang eksistensi dan kekhasan tradisi Kalosara sebagai mekanisme mediasi dalam penyelesaian konflik, sumber pendidikan karakter, dan komponen konstruksi sosial yang berdampak pada interaksi sosial dan pembentukan identitas kelompok. Untuk mencapai rencana pemecahan masalah, literatur dikaji secara menyeluruh, yang mengumpulkan dan menganalisis sepuluh sumber primer dan sekunder dari berbagai repositori akademik/kampus. Data dikelompokkan dan diidentifikasi dalam tiga dimensi utama: resolusi konflik, pendidikan karakter, dan konstruksi sosial. Teknik data dilakukan dengan analisis tematik, sintesis, dan naratif.

Nilai-nilai yang terkemas dalam tradisi Kalosara dianggap sebagai komponen yang membangun norma, nilai, dan struktur sosial yang kokoh dalam kerangka konstruksi sosial. Studi yang telah dilakukan, seperti yang dilakukan (Rahmawati, 2017) menemukan bahwa tradisi Kalosara dapat membantu menyelesaikan konflik melalui musyawarah dan negosiasi. Metode ini mengutamakan keadilan sambil mempertahankan keharmonisan dan kebersamaan sosial. Menurut Rispan & Sudrajat (2020), nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk menumbuhkan perilaku positif dan identitas kultural yang kuat pada individu maupun kelompok. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam suatu komunitas dikemas dalam tradisi lokal (Ardianto et al., 2020; Ardianto & Hadirman, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari peran tradisi Kalosara dalam masyarakat Tolaki sebagai simbol penyelesaian konflik, pendidikan karakter, dan konstruksi sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan mekanisme dan nilai-nilai dalam

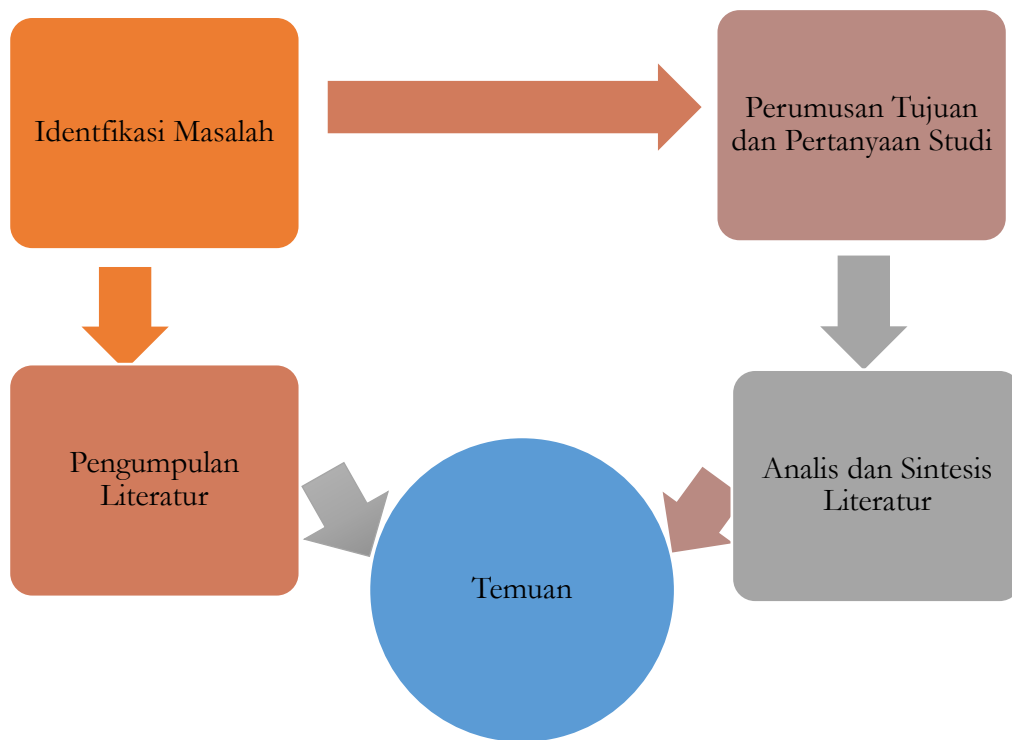
Kalosara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kohesi sosial dan mendukung pembentukan karakter melalui pendekatan pelestarian tradisi lisan. Temuan penelitian memberikan kontribusi teoritik dan praktis untuk pembuatan kebijakan budaya dan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal di tengah dinamika masyarakat modern. Penelitian ini membuka diskusi baru tentang peran tradisi lisan dalam menghadapi tantangan globalisasi, di mana integrasi nilai-nilai lokal sangat penting untuk mempertahankan identitas budaya dan solidaritas sosial masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur deskriptif-analitis. Metode penelitian meliputi pengumpulan, analisis, dan sintesis sumber primer dan sekunder yang relevan mengenai tradisi Kalosara dan peranannya dalam pendidikan karakter, penyelesaian konflik, dan konstruksi sosial masyarakat Tolaki. Objek material penelitian terdiri dari literatur yang terkait dengan topik tradisi Kalosara, seperti artikel ilmiah, jurnal, skripsi, disertasi, dan laporan penelitian yang ditemukan di repositori akademik kampus. Semua publikasi dihimpun dengan mempertimbangkan relevansi topik, kualitas sumber, dan keterkinian publikasi selama minimal 10 tahun terakhir. Teknik pengumpulan data menggunakan pencarian sistematis di database elektronik dengan kata kunci seperti “Kalosara” dan “tradisi Kalosara”. Untuk mempermudah proses sintesis data, literatur yang memenuhi kriteria tersebut kemudian dikumpulkan dan disusun ke dalam tabel analisis tematik. Teknik analisis tematik dilakukan secara manual, yaitu dengan mengidentifikasi pola, tema, dan kategori dari literatur yang telah diidentifikasi dan dikumpulkan. Proses analisis mencakup pengkodean data, penyusunan kategori tematik, dan penyusunan sintesis naratif yang menggabungkan temuan dari berbagai sumber. Hasil penelitian diperkuat oleh triangulasi data dan perbandingan hasil dari berbagai literatur. Hasil ini menunjukkan bahwa interpretasi tradisi Kalosara tentang perannya dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Tolaki adalah yang komprehensif dan tidak bias.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, klasifikasi tematik, dan sintesis literatur. Peneliti mengelompokkan hasil-hasil kajian ke dalam tiga tema besar, yaitu: (1) Kalosara sebagai instrumen resolusi konflik; (2) Kalosara dalam membangun pendidikan karakter masyarakat Tolaki; dan (3) Kalosara sebagai bagian dari konstruksi sosial dan identitas budaya Tolaki. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan

membandingkan temuan antar literatur yang dikaji. Seluruh proses penelitian dilakukan selama dua bulan, dimulai dari Februari hingga Maret 2025. Kehadiran peneliti dalam studi literatur ini adalah sebagai analis sekaligus interpreter terhadap berbagai temuan akademik yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang peran strategis Kalosara dalam kehidupan masyarakat Tolaki.



Gambar 1 Alur Penelitian

Alur penelitian pada Gambar 1 di atas untuk memahami peran Kalosara dalam tiga aspek utama—sebagai alat penyelesaian konflik, metode pengajaran karakter, dan komponen pembentuk struktur sosial masyarakat. Untuk memulai penelitian ini, tahap identifikasi masalah dilakukan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menekankan peran Kalosara dalam kehidupan masyarakat Tolaki, terutama dalam membangun nilai-nilai moderasi dan toleransi.

Pada tahap selanjutnya, data dikumpulkan dari kepustakaan, termasuk buku, jurnal, dan dokumen yang membahas Kalosara. Data ini kemudian dikelompokkan secara tematik untuk menemukan aspek simbolik Kalosara dalam penyelesaian konflik, pendidikan karakter, dan konstruksi sosial. Analisis data ini menunjukkan bahwa Kalosara tidak hanya menjadi alat yang efektif untuk menyelesaikan konflik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter. Kalosara juga membantu memperkuat identitas budaya dan menjadi perekat sosial masyarakat Tolaki.

HASIL

Banyak peneliti telah meneliti tradisi Kalosara, menggunakan berbagai pendekatan. Kalosara dianggap sebagai simbol budaya masyarakat Tolaki dan memiliki peran penting dalam banyak hal, seperti pendidikan karakter, penyelesaian konflik, hukum adat, dan pembangunan daerah. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa Kalosara berfungsi sebagai mediator konflik sosial, alat untuk memperkuat identitas budaya, dan media pendidikan yang menanamkan nilai moral dan etika dalam masyarakat.

Tabel 1 di bawah ini menyajikan ringkasan literatur yang dilakukan tentang Kalosara dari berbagai sudut pandang. Studi-studi ini membahas metode penelitian yang digunakan, fokus utama dari masing-masing penelitian, dan hasil kunci yang memberikan wawasan lebih dalam tentang peran dan peran Kalosara dalam masyarakat Tolaki. Pemetaan ini menunjukkan bagaimana Kalosara terus berkembang dan tetap menjadi bagian penting dari masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara.

Tabel 1. Studi Literatur Tradisi Kalosara Ragam Perspektif

No	Nama Penulis	Thn	Judul Artikel	Metode	Fokus Utama	Temuan Kunci	Link Jurnal
1	La Aso, dkk.	2020	Peran Budaya Kalosara dalam Perencanaan Pembangunan Daerah di Kabupaten Konawe	Kualitatif	Trasasi Kalosara dan Pembangunan Daerah	Tradisi Kalosara erencanaan pembangunan Kabupaten Konawedapat mengkaji berbagai aspek budaya kalosara, khususnya yang terkait dengan kepemimpinan, pembangunan daerah, dan hubungan masyarakat dan pemimpinnya.	Link
2	Amiruddi n, I.K.S., & Anwar	2017	Kalosara di Kalangan Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara	Kualitatif Deskriptif	Peran Kalosara dalam masyarakat Tolaki	Kalosara berfungsi sebagai simbol hukum adat dan kebudayaan yang digunakan dalam berbagai upacara adat.	Link
3	Saputri, S.A., & Toursino, A.	2020	Tradisi Kalosara dalam Penyelesaian Sengketa Tanah pada Masyarakat Kecamatan Baito	Studi Kasus	Peran Kalosara dalam resolusi konflik tanah	Kalosara berperan sebagai media adat yang menyelesaikan sengketa tanah secara damai dan berkeadilan.	Link
4	Sachrul Ramadan	2018	Interpretasi Kalosara dalam Rumah Adat Tolaki	Etnografi	Simbolisme Kalosara dalam arsitektur	Rumah adat Tolaki mengadopsi nilai	Link

					rumah adat Tolaki	Kalosara sebagai simbol kesucian dan persatuan.	
5	Rachman, Mustafidz ur	2025	Tradisi Kalosara dalam Perkawinan Suku Tolaki di Kecamatan Moramo: Perspektif Tokoh Adat dan Ulama	Hukum normatif	Tradisi Kalosara dalam perspektif hukum Islam	Tradisi kalosara dalam perkawinan suku Tolaki relasinya dengan aturan Islam, dari cara akad, rukun, hingga syarat dalam pernikahan yang telah ditentukan dalam agama Islam.	Link
6	Anwar, A., Ahiri, J., & Haq, P.	2018	Kalosara Revitalization as an Ethno-Pedagogical Media in Nation Character-Building in Southeast Sulawesi	Kualitatif Deskriptif	Revitalisasi Kalosara dalam pendidikan karakter	Kalosara efektif sebagai media pembelajaran etno-pedagogik yang memperkuat nilai karakter kebangsaan.	Link
7	Kamarudin. Dkk.	2023	Justice, Mediation, and Kalosara Custom of the Tolaki Community in Southeast Sulawesi from the Perspective of Islamic Law	Kualitatif	Kalosara sebagai alat mediasi adat	Kalosara efektif dalam memediasi kasus adat, khususnya di bidang pertanahan	Link
8	Amiruddin, dkk.	2017	Kalosara di Kalangan Masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara	Studi Ernografi	Fungsi Sosial dan Ernopedagogi dalam tradisi Kalosara	Tradisi Kalosara mengandung Ada empat fungsi kalosara, yaitu: (1) ide, (2) focus dan pengintegrasian unsur-unsur kebudayaan, (3) pedoman hidup, serta (4) pemersatu..	Link
9	G. Hakim	2021	Prinsip Hukum Kalosara Kesatuan Masyarakat Hukum Adat Suku Tolaki sebagai Dasar Alternatif	Kualitatif	Prinsip hokum adat Kalosaran dalam penyelesaian sengketa adat	Kalosara menjadi budaya hukum yang menjaga ketertiban, memperkuat solidaritas dan menjadi pedoman dalam penyelesaian sengketa adat	Link
10	Rahmawati, S.	2020	Islam dan Adat: Tradisi Kalosara dalam Penyelesaian Hukum Keluarga Islam pada Masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe Selatan	Studi Kasus	Integrasi Kalosara dan hukum Islam dalam penyelesaian konflik keluarga	Kalosara digunakan sebagai media resolusi konflik perkawinan melalui hukum adat Tolaki.	Link

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa Kalosara memiliki peran yang luas dalam kehidupan masyarakat Tolaki. Fungsinya mencakup hal-hal seperti pendidikan karakter, resolusi konflik, konstruksi sosial, simbol budaya, dan kepemimpinan dan pembangunan. Kalosara berfungsi sebagai alat mediasi adat yang menekankan keadilan dan harmoni sosial dalam konteks resolusi konflik. Hal ini terutama terlihat dalam penyelesaian konflik tanah dan keluarga, di mana mekanisme adat ini dapat mencapai solusi yang dapat

diterima oleh semua pihak. Kalosara mengandung nilai etno-pedagogik dalam bidang pendidikan karakter yang mengajarkan kebersamaan, kejujuran, dan kepemimpinan. Nilai-nilai budaya Tolaki ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik ini, yang berdampak besar pada pembentukan moral generasi muda.

Kalosara sebagai konstruksi sosial yang mempromosikan kolaborasi dalam masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan sosial. Tradisi ini juga berfungsi sebagai ikatan budaya yang menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Kalosara sebagai simbol budaya melambangkan persatuan dan kesucian, yang tercermin dalam banyak aspek budaya Tolaki, seperti ritual. Hal ini menunjukkan bahwa Kalosara bukan hanya praktik adat, tetapi juga memiliki makna simbolis yang signifikan dalam identitas budaya Tolaki. Kalosara juga membantu membangun hubungan yang baik antara pemimpin dan masyarakatnya dalam konteks kepemimpinan dan pembangunan. Kebijakan pembangunan daerah yang berbasis kearifan lokal didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Kalosara. Tradisi ini masih hidup saat menghadapi tantangan sosial dan modernisasi, dan membantu keberlanjutan budaya dan harmoni sosial.

PEMBAHASAN

1. Kalosara sebagai Mekanisme Resolusi Konflik

Kalosara digunakan sebagai media penyelesaian konflik melalui musyawarah dan negosiasi keluarga. Sebagai simbol budaya Tolaki, Kalosara memainkan peran penting dalam penyelesaian hukum keluarga, terutama dalam menyelesaikan konflik melalui musyawarah dan perundingan. Kalosara menggunakan pendekatan kolektif untuk menyelesaikan konflik dengan melibatkan tokoh adat, pemuka agama, dan pihak keluarga untuk mencapai kesepakatan yang adil dan berdasarkan nilai-nilai kebersamaan. Tradisi Kalosara sesuai dengan prinsip Islam tentang penyelesaian sengketa, yang menekankan musyawarah (*syura*) dan perdamaian (*sulh*) untuk menjaga keharmonisan masyarakat. Kalosara dengan penyelesaian konflik keluarga dalam Islam menunjukkan adanya keselarasan antara adat dan hukum Islam dalam menciptakan keadilan dan harmoni di masyarakat (Rahmawati, 2017).

Tradisi Kalosara memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial dengan menekankan pentingnya prinsip musyawarah dan mufakat dalam penyelesaian perselisihan. Kalosara, sebagai hukum adat, memiliki kekuatan normatif yang mengikat komunitas dan menawarkan solusi alternatif untuk berbagai jenis sengketa, seperti pertikaian antar individu,

konflik keluarga, dan kasus-kasus yang berkaitan dengan kehormatan dan keadilan sosial. Rahmawati (2017) menyatakan bahwa Kalosara membantu menyelesaikan konflik keluarga dengan mengedepankan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan adat. Dalam proses penyelesaian melalui Kalosara, tokoh adat, pemuka agama, dan pihak yang bersengketa berkumpul dalam forum musyawarah untuk mencapai kesepakatan. Mekanisme ini menunjukkan bahwa hukum adat masyarakat Tolaki tidak bertentangan dengan hukum Islam; sebaliknya, mereka bekerja sama untuk membangun keadilan sosial dan menjaga hubungan harmonis.

Rizqi (2021) menyatakan bahwa Kalosara digunakan tidak hanya dalam konflik rumah tangga tetapi juga dalam perselingkuhan dan hubungan emosional yang kompleks. Metodenya mengutamakan sanksi sosial yang edukatif dan kebijaksanaan kolektif. Kalosara adalah sistem hukum adat yang menganut prinsip-prinsip *restorative justice* yang mengutamakan rekonsiliasi dan pemulihan hubungan sosial daripada tindakan hukuman.

Sebagai sistem hukum adat, Kalosara mengandung prinsip-prinsip *restorative justice* yang menitikberatkan pada rekonsiliasi dan pemulihan hubungan sosial dibandingkan dengan sanksi retributif. Hakim (2015) menguraikan Kalosara menjadi dasar alternatif penyelesaian sengketa yang berbasis komunitas, yang berbeda dari mekanisme hukum negara yang lebih formal dan kaku. Dalam praktiknya, penyelesaian konflik dengan Kalosara dilakukan melalui serangkaian tahapan, mulai dari penyampaian masalah kepada tokoh adat, pertemuan antara pihak-pihak yang bersengketa, hingga pengambilan keputusan yang diterima oleh semua pihak. Proses ini mencerminkan konsep keadilan lokal yang berorientasi pada keseimbangan dan keselarasan dalam masyarakat.

Dalam konteks yang lebih luas, Kalosara juga menjadi bagian dari tradisi simbolik yang mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Tolaki. Alifuddin (2015) menyatakan bahwa Kalosara bukan sekadar mekanisme penyelesaian konflik, tetapi juga mencerminkan sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial secara holistik. Nilai-nilai yang terkandung dalam Kalosara mencakup penghormatan terhadap orang tua, ketaatan terhadap norma sosial, serta komitmen terhadap keharmonisan komunitas. Oleh karena itu, tradisi ini tetap relevan dalam masyarakat modern meskipun menghadapi tantangan dari sistem hukum negara yang lebih formal dan globalisasi yang mengubah pola interaksi sosial.

Dari perspektif teologi kontekstual, (Penina, 2023) menjelaskan bahwa Kalosara sebagai simbol perdamaian tidak hanya mencerminkan aspek hukum adat, tetapi juga

memiliki dimensi spiritual yang memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan Kalosara sebagai alat rekonsiliasi menunjukkan bahwa pendekatan kultural dalam penyelesaian konflik dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai agama, sehingga memberikan solusi yang lebih komprehensif dalam menangani permasalahan sosial. Dengan kata lain, Kalosara bukan hanya sekadar mekanisme resolusi konflik, tetapi juga instrumen pembentukan karakter dan ketahanan sosial yang berakar pada nilai-nilai luhur budaya Tolaki.

Meskipun Kalosara telah lama digunakan sebagai mekanisme penyelesaian konflik dalam masyarakat Tolaki, tantangan tetap ada dalam mempertahankan relevansinya di era modern. Globalisasi dan perkembangan sistem hukum negara sering kali menggeser peran hukum adat dalam penyelesaian sengketa. Namun, sebagaimana ditegaskan oleh (Fadly, 2017) mengatakan efektivitas hukum adat Kalosara tetap diakui dalam sistem *Alternative Dispute Resolution* (ADR) yang berkembang di berbagai komunitas adat di Indonesia. Pendekatan ini menjadi pilihan bagi masyarakat yang menginginkan penyelesaian sengketa yang lebih cepat, fleksibel, dan berbasis pada nilai-nilai lokal.

Dengan mempertimbangkan berbagai pandangan dan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Kalosara bukan hanya sekadar tradisi adat, tetapi juga bagian dari sistem hukum dan nilai sosial yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan harmoni dalam masyarakat Tolaki. Keberlanjutan tradisi ini bergantung pada bagaimana masyarakat, pemerintah, dan pemuka agama dapat bersinergi dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal tanpa mengesampingkan perkembangan hukum dan norma sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, upaya untuk mengkaji lebih dalam tentang relevansi dan transformasi Kalosara dalam konteks modern menjadi penting guna memastikan bahwa nilai-nilai perdamaian dan keadilan yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Tolaki.

2. Kalosara dalam Pendidikan Karakter

Tradisi Kalosara membentuk nilai-nilai pendidikan karakter bagi masyarakat Tolaki, selain berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan konflik. Menurut Awal et al., (2023) membangun masyarakat yang moderat dan toleran bergantung pada nilai-nilai Kalosara seperti penghormatan terhadap orang lain, solidaritas sosial, musyawarah untuk mufakat, dan rasa tanggung jawab kolektif. Tradisi Kalosara menekankan pentingnya mempertahankan

keharmonisan sosial dan menerima perbedaan. Nilai-nilai pendidikan karakter seperti kedisiplinan, toleransi, dan gotong royong.

Menurut Rahmawati (2017) nilai-nilai Kalosara dalam masyarakat Tolaki telah ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan informal di keluarga dan komunitas. Anak-anak dan generasi muda dididik untuk menghormati adat istiadat, mempertahankan kehormatan diri dan keluarga, dan berinteraksi dengan orang lain dengan prinsip moral dan etika. Hal ini merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dan pewarisan budaya (H. Hadirman et al., 2022, 2024). Namun, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian (Husain, 2015) nilai-nilai kesakralan terkandung dalam Kalosara, yang mengikat masyarakat Tolaki ke dalam struktur sosial yang berkeadaban. Kalosara dapat digunakan dalam pendidikan untuk mengajarkan siswa sikap bertanggung jawab, jujur, dan rasa malu terhadap pelanggaran norma sosial. Sebagai bentuk pendidikan karakter yang kontekstual, simbol lingkaran Kalosara digunakan untuk mengajak generasi muda untuk mematuhi aturan dan menjaga keseimbangan sosial.

Penina (2023)) menyatakan bahwa Kalosara menjadi simbol moral yang menggabungkan aspek spiritual dan sosial. Kalosara dapat digunakan untuk mengajarkan prinsip keadilan, kesucian nilai-nilai kemanusiaan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya dan agama. Hal ini sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga bermoral dan menghargai orang lain.

Dalam kehidupan masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara, Kalosara adalah simbol adat yang sangat penting. Simbol ini tidak hanya menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman untuk norma sosial dan etika di masyarakat. Menurut (Rispan & Sudrajat, 2020) menyatakan Kalosara memiliki peran dalam membentuk karakter seseorang melalui norma-norma yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kalosara dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah di sekolah untuk memperkuat karakter siswa, terutama dalam membangun sikap bertanggung jawab, saling menghormati, dan menjaga keseimbangan sosial (Rispan & Sudrajat, 2020).

Dalam kenyataannya, prinsip-prinsip Kalosara diajarkan melalui berbagai bentuk pendidikan yang tidak resmi dan tidak resmi. Di sekolah-sekolah di Kendari, pendidikan karakter berbasis budaya lokal menunjukkan bahwa pemahaman tentang Kalosara dapat membuat siswa memiliki sikap budi pekerti luhur dan menyadari pentingnya menjaga ketentraman sosial (Nasir & Bambang Sumardjoko, 2013). Kalosara juga memimpin dan

membuat keputusan dalam keluarga dan pemerintahan lokal. Hadijah (2015) menemukan bahwa nilai-nilai Kalosara berfungsi sebagai dasar untuk membuat kebijakan sekolah yang berfokus pada harmoni sosial dan etika kerja yang kuat.

Selain itu, Kalosara mencakup berbagai aspek kehidupan orang Tolaki, seperti penyelesaian konflik sosial dan upacara adat pernikahan. Dalam penelitian (Rachman, 2025) ditemukan bahwa Kalosara dalam pernikahan bukan hanya sebagai simbol adat, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan karakter yang mengajarkan tentang kesetiaan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam berumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa Kalosara memiliki peran yang signifikan dalam membangun karakter seseorang sejak usia dini. Selain itu, budaya Kalosara telah digunakan sebagai dasar untuk perencanaan pembangunan berbasis kearifan lokal di Kabupaten Konawe. Tujuannya adalah untuk membentuk masyarakat yang harmonis dan memiliki rasa tanggung jawab bersama (Aso et al., 2020).

Oleh karena itu, memasukkan nilai-nilai Kalosara ke dalam pendidikan karakter dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membangun generasi yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Menurut (Aso et al., 2020) pendidikan karakter berbasis tradisi lokal seperti Kalosara menjadi penting dalam membangun kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya dan etika sosial. Oleh karena itu, untuk memperkuat pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal, institusi pendidikan harus memasukkan nilai-nilai Kalosara ke dalam kurikulum mereka.

3. Kalosara dalam Konstruksi Sosial dan Identitas Kultural

Dalam masyarakat hukum adat Suku Tolaki, prinsip hukum adat Kalosara membantu menjaga stabilitas sosial dan memperkuat solidaritas komunitas selain menyelesaikan konflik. Menurut Hakim (2015) nilai hukum Kalosara dalam aplikasinya sebagai budaya hukum dan alat penyelesaian sengketa terikat oleh solidaritas akan persamaan, kepentingan, dan keseimbangan sosial dalam masyarakat. Dengan mengutamakan musyawarah dan mufakat, kalosara menjadi landasan utama dalam penyelesaian sengketa. Dengan cara ini, prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap norma lokal ditanamkan, yang sangat penting untuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (H. Hadirman, 2021). Oleh karena itu, prinsip Kalosara dapat menjadi model pendidikan yang bagus untuk memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam pembentukan karakter siswa, terutama di sekolah Islam.

Dalam masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara, tradisi Kalosara adalah simbol budaya yang penting untuk identitas dan kohesi sosial. Kalosara adalah sistem nilai yang mengatur hubungan, menyelesaikan konflik, dan memperkuat solidaritas dalam komunitas. Kalosara adalah contoh bagaimana masyarakat Tolaki mempertahankan kearifan lokal mereka meskipun modernisasi sedang meningkat.

Kalosara adalah simbol identitas kultural masyarakat Tolaki selain berfungsi dalam bidang pendidikan dan penyelesaian konflik. Kalosara mengakui keberadaan budaya lokal, yang meningkatkan kohesi sosial dalam masyarakat. Kalosara memainkan peran penting dalam menjaga solidaritas sosial dalam masyarakat Tolaki dan membangun rasa memiliki terhadap budaya. Tradisi Kalosara, yang berasal dari kearifan lokal masyarakat Tolaki, berfungsi sebagai alat mediasi dan rekonsiliasi. Hal ini membantu menjaga harmoni sosial dan memulihkan hubungan sosial yang terganggu oleh konflik.

Awal et al. (2023) menyatakan bahwa Kalosara tidak hanya digunakan dalam masyarakat adat, seperti dalam perkawinan Tolaki, tetapi juga merupakan simbol nilai moderasi agama yang kuat. Di antara nilai-nilai ini adalah toleransi terhadap perbedaan, penghormatan terhadap sesama, dan solidaritas berbasis agama, terutama Islam. Nilai-nilai ini membantu memperkuat kohesi sosial di antara keragaman masyarakat Konawe Selatan. Tradisi ini berfungsi sebagai alat untuk memupuk rasa persaudaraan di antara orang yang berbeda keyakinan.

Namun, menurut penelitian Rahmawati (2017), Kalosara memiliki kemampuan untuk berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan masalah hukum keluarga di masyarakat Tolaki. Proses penyelesaian mengutamakan prinsip perdamaian yang didasarkan pada nilai-nilai adat daripada hanya hukum formal. Tradisi ini menjaga keseimbangan sosial melalui musyawarah yang menguntungkan bagi semua pihak yang bertikai. Husain (2015) menemukan bahwa dalam penyelesaian konflik sosial yang lebih luas di Kabupaten Kolaka, Kalosara digunakan sebagai alat komunikasi konvensional. Pelaksanaan Kalosara didasarkan pada prinsip solidaritas, rasa malu, dan tanggung jawab sosial. Di tengah kegiatan musyawarah, simbol lingkaran rotan Kalosara mendorong pihak-pihak yang berkonflik untuk mengikuti keputusan adat untuk mengembalikan keseimbangan sosial.

Selain itu, Kalosara disebutkan dalam kasus Silarian di Desa Amesiu, Penina (2023) sebagai simbol teologis yang memperkuat kesucian dan nilai-nilai kemanusiaan dalam penyelesaian konflik. Kalosara dilihat dari sudut pandang budaya tetapi juga sebagai simbol

nilai agama yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai Tuhan yang lebih luas, memulihkan hubungan sosial dengan rasa hormat. Kalosara membantu membangun budaya moderasi dan penyelesaian konflik di masyarakat Tolaki.

Simbol Kalosara sangat terkait dengan identitas budaya masyarakat Tolaki. Kalosara dalam tradisi Tolaki digambarkan sebagai lingkaran rotan yang disusun melingkar dengan pola tertentu, yang mencerminkan kesatuan dan keteraturan sosial (Rahmawati, 2017). Lingkaran ini menunjukkan keharmonisan dan keterikatan antar individu dalam masyarakat, di mana tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam struktur sosialnya (Sirate, 2015). Kalosara bukan hanya benda simbolik; itu juga berfungsi sebagai cara untuk menyebarkan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kalosara dianggap oleh masyarakat Tolaki sebagai simbol adat yang perlu dihormati dan dijunjung tinggi dalam setiap aspek kehidupan sosial mereka

Kalosara memiliki peran penting dalam masyarakat Tolaki sebagai alat untuk menyelesaikan konflik. Kalosara, simbol perdamaian, digunakan dalam sistem adat Tolaki untuk menyelesaikan setiap konflik, baik dalam keluarga maupun masyarakat umum. Saat seseorang atau kelompok terlibat dalam konflik, mereka harus mengikuti prosesi adat dengan Kalosara untuk menunjukkan bahwa mereka ingin berdamai dan menerima keputusan yang adil. Untuk menyelesaikan konflik dengan Kalosara, ada proses simbolik yang harus dilakukan oleh pihak yang bertikai; mereka harus melewati lingkaran Kalosara sebagai cara untuk mengakui hukum adat dan siap untuk rekonsiliasi (Islamiah, 2021). Kalosara berfungsi sebagai simbol perdamaian dan membantu membangun kembali hubungan sosial yang harmonis.

Masyarakat Tolaki sangat dibantu oleh kehadiran Kalosara. Tradisi Kalosara tidak hanya digunakan untuk menyelesaikan konflik tetapi juga di banyak aspek kehidupan manusia, seperti perkawinan, pemerintahan adat, dan interaksi sosial sehari-hari (Marlin, 2023). Prosesi Kalosara membantu masyarakat Tolaki memperkuat hubungan sosial mereka dan menanamkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Kalosara masih relevan untuk membangun harmoni sosial di era saat ini. Karena modernisasi telah mengubah struktur sosial masyarakat Tolaki, Kalosara masih digunakan sebagai simbol adat yang menghubungkan generasi lama dengan generasi baru (Genggong, 2014). Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat bertahan dan berubah tanpa kehilangan esensinya.

Kalosara melakukan fungsi sosial dan mendidik karakter generasi muda Tolaki. Anak-anak dididik tentang pentingnya kejujuran, keadilan, dan rasa hormat terhadap sesama melalui pemahaman nilai-nilai Kalosara (Saudi & Nurkarima, 2024). Pendidikan yang didasarkan pada budaya ini membantu menghasilkan individu yang bertanggung jawab dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, memasukkan nilai-nilai Kalosara ke dalam sistem pendidikan formal dapat menjadi cara yang berguna untuk meningkatkan kesadaran multikultural dan memperkuat identitas budaya lokal (Sirate, 2015). Kalosara berfungsi sebagai alat untuk menyelesaikan konflik dan juga sebagai dasar untuk membangun karakter individu dan kesadaran sosial.

Dalam masyarakat Tolaki, Kalosara memiliki makna dalam berbagai aspek kehidupan karena merupakan simbol identitas dan kesatuan sosial. Kalosara, simbol adat, membantu menjaga masyarakat tetap damai, menyelesaikan konflik, dan menyebarkan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Peran Kalosara masih relevan saat ini sebagai bentuk kearifan lokal yang mampu bertahan dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, pelestarian dan pemanfaatan nilai-nilai Kalosara dalam berbagai aspek kehidupan sangat penting untuk menjaga eksistensi budaya Tolaki di masa depan.

KESIMPULAN

Tradisi Kalosara memiliki peran strategis dan berbagai fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat Tolaki. Tradisi Kalosara tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme untuk menyelesaikan konflik melalui musyawarah dan keadilan adat, tetapi juga membantu menanamkan nilai-nilai pendidikan. Selain itu, Kalosara berfungsi sebagai simbol identitas kultural yang unik bagi masyarakat Tolaki. Kalosara bukan sekadar simbol adat; itu memiliki fungsi sosial yang kompleks. Kalosara berfungsi sebagai mekanisme resolusi konflik untuk menjaga harmoni dan menyelesaikan perselisihan melalui pendekatan musyawarah dan nilai-nilai adat yang telah diwariskan sejak lama. Tradisi ini menunjukkan bahwa bahkan di era modern, sistem hukum adat berbasis Kalosara masih memiliki legitimasi kuat di masyarakat.

Kalosara mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, penghormatan, dan pentingnya solidaritas sosial. Dengan internalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, Kalosara menjadi alat yang berguna untuk membentuk karakter individu yang berlandaskan pada norma adat dan etika sosial. Kalosara juga berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat identitas budaya masyarakat Tolaki dalam konteks

konstruksi sosial. Tidak hanya simbol-simbol ini meningkatkan kesadaran akan pentingnya adat dalam kehidupan masyarakat, tetapi mereka juga berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan kohesi sosial di tengah dinamika perubahan zaman.

Kalosara tetap relevan dalam masyarakat Tolaki sebagai warisan budaya yang membantu menjaga nilai-nilai lokal tetap hidup di era modern. Tradisi yang kaya makna ini, sangat penting untuk dilestarikan dan meningkatkan pemahaman tentangnya untuk memastikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalamnya tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin, M. (2015). DAKWAH BERBASIS MULTIKULTUR (Paradigma dan Strategi Tokoh Agama Dalam Membangun Harmoni Antar Iman Di Kendari). *Jurnal Dakwah*, 16(1), 37–57.
- Ardianto, A., Gonibala, R., Hadirman, H., & Lundeto, A. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna. *Potret Pemikiran*, 24(2), 86–107.
- Ardianto, A., & Hadirman, H. (2022). Strategi Ekspresi Tutur Berbasis Budaya Verbal pada Masyarakat Multietnik sebagai Upaya Memperkuat Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5512–5517.
- Aso, L., Syahrin, S., Alim, A., Putra, A., & Diysi, L. (2020). Peran Budaya Kalosara dalam Perencanaan Pembangunan Daerah di Kabupaten Konawe. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(1), 39–49.
- Awal, A., Aderus, A., & Santalia, I. (2023). Moderasi Beragama Pada Masyarakat Konawe Selatan (Studi Atas Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Kalosara Masyarakat Konawe Selatan). *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 2(2), 195–215.
- Fadly, A. M. (2017). *Efektifitas Hukum Adat Kalosara Dalam Penyelesaian Perkara Pidana Penganiayaan Melalui Alternative Dispute Resolution (Adr) Pada Masyarakat Suku Tolaki Sulawesi Tenggara*. Universitas Negeri Makassar.
- Genggong, M. S. (2014). Konstruksi Budaya Kohanu: Reproduksi Nilai Etika Komunikasi pada Masyarakat Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara. *KOMUNIKASI BUDAYA, PARIWISATA DAN RELIGI*, 73.
- Hadijah, A. (2015). *Penerapan Nilai-Nilai Kalo Sara pada Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMAN 1 Tanggetada Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Hadirman, H. (2021). Tradisi Kabhanti Sebagai Reproduksi Identitas Dan Solidaritas Sosial Etnik Muna. *Jinnsa*, 1(2), 104–116. <https://doi.org/10.30984/jinnsa.v1i2.128>
- Hadirman, H., Ardianto, A., Bolotio, R., Salim, A., Musafar, M., & Hardin, H. (2024). Construction of Openness in the Context of Muhammadiyah Education: A Cultural Study Perspective. *International Journal of Business, Law, and Education*, 5(1), 1131–1138.

- Hadirman, H., Igisani, R., Musafar, M., & Talibo, I. (2022). PKM Pelatihan Karya Tulis Ilmiah Bermuatan Moderasi Beragama dan Pendidikan Karakter Pada Guru-Guru MIN 1 Minahasa Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa. *NYTUR-Dimas: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 23–36.
- Hadirman, M. (2025). Peran Majelis Taklim dalam Memperkuat Moderasi Beragama bagi Masyarakat Desa Sea Kecamatan Pineleng, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*.
- Hakim, G. (2015). *Prinsip Hukum Adat Kalosara Kesatuan Masyarakat Hukum Adat Suku Tolaki Sebagai Dasar Alternatif Penyelesaian Sengketa*. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Hardin, H., & Hadirman, H. (2018). PESAN DAKWAH ISLAM DALAM NYANYIAN RAKYAT (Pemaknaan Atas Teks-Teks Kabhanti Kantola Pada Masyarakat Muna). *Aqlam Journal of Islam and Plurality*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i2.525>
- Husain, M. N. (2015). FUNGSI “KALOSARA” SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI TRADISIONAL DALAM PENYELESAIAN KONFLIK SOSIAL DI KABUPATEN KOLAKA SULAWESI TENGGARA.
- Ipandang, I., & Laksana, S. D. (2021). Membangun kesadaran keberagamaan inklusif di masyarakat segreratif di sulawesi tenggara. *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 43–52.
- Islamiah, N. (2021). FUNGSI, RUANG, BENTUK DAN MAKNA RUMAH ADAT SUKU TOLAKI DI KABUPATEN KONawe. UNIVERSITAS HASANUDDIN.
- Liando, M. R., & Hadirman, H. (2022). Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 379–392. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2089>
- Mamonto, F., Musafar, M., & Hadirman, H. (2023). Implementation of Religious Moderation Practices in Minority Islamic Villages in Sea Village, Pineleng District, Minahasa Regency. *Ilmu Ushuluddin*, 9(2), 213–238. <https://doi.org/10.15408/iu.v9i2.27404>
- Marlin, M. (2023). Pembayaran Adat dalam Mewujudkan rasa keadilan pada sengketa lahan di kabupaten Konawe Selatan. *Gorontalo Law Review*, 6(2), 294–313.
- Melamba, B. (2012). Interaksi Islam dengan budaya Barasandi dan aktivitas Sosial keagamaan Orang Tolaki di Sulawesi Tenggara. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14(2), 268–292.
- Nasir, N., & Bambang Sumardjoko, M. (2013). *Pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di SMPN 2 Kendari*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Penina, P. (2023). *Kalosara sebagai Simbol Perdamaian dalam Kasus Silarian di Desa Amesiu Ditinjau dari Perspektif Teologi Kontekstual*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Rachman, M. (2025). *Tradisi Kalosara dalam Perkawinan Suku Tolaki di Kecamatan Moramo: Perspektif Tokoh Adat dan Ulama*. Universitas Islam Indonesia.
- Rahmawati, S. (2017). *Islam Dan Adat: Tradisi Kalosara Dalam Penyelesaian Hukum Keluarga Pada Masyarakat Tolaki Di Konawe Selatan*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rispan, R., & Sudrajat, A. (2020). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Membangun Karakter Siswa. *Historia Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24127/hj.v8i1.2254>

- Rizqi, Z. R. A. (2021). *Penyelesaian Konflik Dalam Perspektif Kalo Sara (Studi Kasus: Suku Tolaki)*. Universitas Hasanuddin.
- Saudi, F., & Nurkarima, R. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Sara Monda'u Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 9(2), 128–137.
- Sirate, S. F. S. (2015). Menggagas integrasi multikultur pembelajaran matematika: Suatu telaah etnomatematika. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 246–263.